

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sumba, terletak di Indonesia bagian timur, dikenal dengan kondisi alamnya yang kering dan panas. Dengan luas sekitar 11.587 km², pulau sumba memiliki topografi bergelombang, berbukit-bukit, dan berlereng curam. Tanah di Pulau Sumba cenderung dangkal dengan tekstur kasar dan drainase buruk, yang membuatnya rentan tererosi saat terkena tekanan air. Musim hujan yang pendek dan bervariasi menyebabkan kekeringan, berdampak pada kelaparan dan kemiskinan di beberapa daerah.¹

Pulau Sumba, yang juga dikenal sebagai Sandalwood Island, termasuk dalam beberapa pulau besar di Nusa Tenggara Timur (NTT). Daerah ini terkenal sebagai penghasil cendana, mendorong perdagangan cendana dan mengurangi isolasi wilayah.² Namun, aktivitas penebangan liar dan pembakaran padang untuk mencari rumput hijau bagi ternak telah merusak ekosistem, menyebabkan kelangkaan pohon cendana dan kerusakan ekologis tambahan. Keberadaan pabrik tebu yang menguras air bumi, penggundulan hutan, dan penjualan lahan kepada pihak eksternal untuk kegiatan bisnis atau pariwisata semakin memperparah masalah ekologis, menunjukkan kurangnya kesadaran manusia terhadap keberlangsungan alam.

¹BPS Sumba Timur Dalam Angka 2005/2006, 3.

²Gerson N. Njurumana, Djoko Marsono, Irham dan Ronggo Sadono, "Konservasi Cendana (*Santalum Album* Linn) Berbasis Masyarakat Pada Sistem Kaliwu Di Pulau Sumba", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 11 No. 2, (2013), 53.

Tanah memiliki peran penting sebagai simbol pengakuan keluarga, suku, dan bangsa.³ Selain itu, tanah memiliki nilai sejarah dan merupakan tempat kehidupan manusia, baik sebagai tempat tinggal, usaha, sarana perhubungan, maupun tempat peribadatan.⁴ Namun, di desa Wunga, yang terletak di Kabupaten Sumba Timur, kondisi geografisnya sangat tandus dan kering.⁵ Kekeringan menjadi masalah serius dengan jumlah hari hujan dan curah hujan yang rendah, memicu kelaparan dan kemiskinan. Pada tahun 2008, Kabupaten Sumba Timur mencatat hanya 85 hari hujan, sementara curah hujan tahunan hanya 912 mm.⁶

Desa Wunga menganut kepercayaan *Marapu*, dengan masyarakatnya yang menghormati leluhur sebagai perintis pemukiman di Sumba Timur. Ritual sembayang secara rutin dilakukan untuk memberikan penghormatan pada leluhur yang dianggap membantu kelangsungan hidup dari hasil tanah dan alam. Namun, masalah muncul ketika tindakan manusia sendiri, seperti pembakaran padang oleh masyarakat dan penebangan pohon berlebihan, merusak ekosistem dan menyulitkan kehidupan sehari-hari. Bantuan dari pemerintah hanya mencukupi kebutuhan dasar, sementara pendapatan dari penjualan ternak menjadi satu-satunya sumber bagi jemaat desa Wunga.⁷

³ Christopher J. H. Wright, *God's People in God's Land: Family, Land, and Property in the Old Testament* (Grand Rapids: The Paternoster Press, 1990), 3.

⁴ Y. W. W. Winangun, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, Kanisius, 2004, 73.

⁵ Diana Andayani Djoh, Denisius Uumbu Pati dan Ospensius Kawawu Taranau, "Ritual Petani Marapu (Makna Simbolik Ritual Petani Marapu di Desa Wunga Kabupaten Sumba Timur)", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1, (2023), 3964.

⁶ Dharmaputra Palakahelu, *Thesis: Marapu: Kekuatan di Balik Kekeringan Potret Masyarakat Wunga di Kabupaten Sumba Timur Provinsi NTT*, Doktor Studi Pembangunan Program Pascasarjana UKSW, 2010, 41.

⁷ Kalending Galu Amah, (*Wawancara Via Telepon*), Sabtu, 24 April 2023, Pukul 20.16 WITA.

Dalam menghadapi kondisi ekonomi sulit, masyarakat Wunga berusaha mengelola tanah dengan mendirikan lahan pertanian, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tanaman pangan seperti kacang tanah dan ubi-ubian ditanam sebagai sumber konsumsi pribadi.

Dalam konteks ini, masyarakat Wunga percaya bahwa *Marapu* atau leluhur mereka memiliki kekuatan supranatural dan mampu menjembatani hubungan manusia dengan Alkhalik tertinggi sebagai sumber kehidupan. Ritual-ritual dalam pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Wunga mencerminkan upaya mereka untuk menyatukan makna, nilai, perilaku, serta simbol-simbol sosial dan keagamaan. Meskipun *Marapu* memandang tanah sebagai sesuatu yang sakral dan melakukan ritual sebagai bentuk komunikasi dengan Alkhalik, tantangan nyata terletak pada keterlibatan manusia yang merusak keseimbangan alam dan mengabaikan keberlangsungan ekosistem.⁸

Pada realitanya masih banyak bencana yang mengakibatkan tanah menjadi rusak akibatnya tanah menjadi semakin kering dan tandus. Seperti hal pembakaran padang dan penebangan pohon secara sembarangan sehingga mengakibatkan tanah menjadi kering, tandus, berujung pada kekurangan lahan pangan, dan berujung pada kelaparan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di atas dan yang menjadi kegelisahan penulis adalah bagaimana pemahaman masyarakat desa Wunga dan jemaat di GKS Kapunduk tentang tanah sehingga sampai dengan saat ini mereka masih kurang mampu mengelola tanah mereka dengan

⁸ Umu Andunara, (*Wawancara Via Telepon*), Senin, 22 April 2023, Pukul 19.10 WITA.

baik dan mengapa mereka masih bertahan hidup di tanah tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang “**Tanah dan Marapu**” dan sub judul “*Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Pemahaman Masyarakat Desa Wunga Mengenai Tanah dan Implikasinya bagi GKS Jemaat Kapunduk*”

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa pokok yang akan diteliti oleh penulis:

1. Bagaimana gambaran umum konteks masyarakat desa Wunga dan gambaran umum GKS Jemaat Kapunduk?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat desa Wunga dan anggota GKS Jemaat Kapunduk terhadap tanah?
3. Bagaimana mengembangkan refleksi teologis tentang tanah dan implikasinya bagi GKS Jemaat Kapunduk?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks masyarakat desa Wunga dan gambaran umum GKS Jemaat Kapunduk.
2. Untuk mengetahui secara mendalam pemahaman masyarakat desa Wunga dan anggota GKS Jemaat Kapunduk terhadap tanah.
3. Untuk mengembangkan refleksi teologis tentang tanah dan implikasinya bagi GKS Jemaat Kapunduk.

D. Metodologi

1. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis-reflektif. Suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisa kenyataan yang terjadi serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut.⁹

2. Metode Penelitian (kualitatif)

Metode Kualitatif yang berarti sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.¹⁰

a. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur yang membantu, yakni melakukan penelitian kepustakaan. Dalam kepustakaan ini, penulis mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, dalam hal ini penulis menggunakan sumber berupa buku-buku referensi, artikel-artikel yang bisa membantu sehubungan dengan topik yang dikaji serta bahan-bahan lain (internet).

b. Penelitian lapangan

Lokasi penelitian adalah di Desa Wunga, kecamatan Haharu, kabupaten Sumba Timur dan GKS Kapunduk.

⁹Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makasar: STT Jaffray, 2019, 17.

¹⁰Hengki Wijaya Halaluddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makasar: STT Jeffray, 2019). 10

- Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek di lapangan dan melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini.

2) Wawancara

Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi, dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang yang diperlukan.¹¹ Wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pertanyaan, memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam, meningkatkan interaksi dengan responden, cocok

¹¹Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia, Jaffray, 2019, 191.

untuk penelitian kualitatif, dan dapat mengungkapkan temuan atau pandangan baru dalam pengumpulan data.

3) Populasi dan penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah anggota masyarakat desa Wunga dengan 909 jiwa dan anggota Jemaat GKS Kapunduk yang berjumlah 2.101 Jiwa. Sampel yang penulis gunakan ialah, *purposive Sampling*. Sampel yang dipilih mewakili populasi tersebut dalam memberi informasi sesuai tujuan penelitian.¹² Sampel yang dipilih ialah kepada majelis jemaat, anggota jemaat, tokoh pemerintah, penganut *Marapu* dan informan-informan pendukung lainnya yang berjumlah 15 Orang Sampel. Dengan demikian jumlah sampel terdiri dari:

- Majelis Jemaat : 5 orang
- Anggota Jemaat: 2 orang
- Tokoh Pemerintah: 1 orang
- Penganut *Marapu*: 5 orang
- Jumlah: 13 orang

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematikanya adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN: Bagian ini berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

¹²*Ibid.*, 61-64

- BAB I** : Berisi tentang penelitian, gambaran umum konteks wilayah desa Wunga dan jemaat GKS Kapunduk
- BAB II** : Berisi tentang pemahaman masyarakat desa Wunga dan jemaat Kapunduk tentang tanah dan analisis nilai-nilai apa yang terdapat dalam pemahaman mengenai tanah.
- BAB III** : Berisi refleksi teologis tentang tanah dan implikasinya bagi GKS Jemaat Kapunduk.
- PENUTUP** : Kesimpulan dan Saran